

ARTIKEL

NILAI BUDI PEKERTI DALAM *TEMBANG DOLANAN* JAWA



Oleh:

ABDUL WASIL KHODIRI

14.1.01.07.0086

Dibimbingoleh :

1. **Dr. Sujarwoko, M.Pd**
2. **Drs. Moch. Muarifin, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2019



SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019

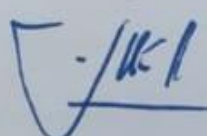

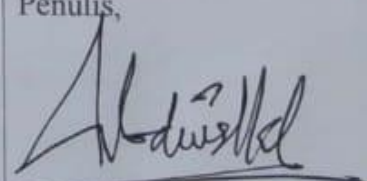
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Abdul Wasil Khodiri
NPM : 14.1.01.07.0086
Telepon/HP : 085749595845
Alamat Surel (Email) : alkhodiri12@gmail.com
Judul Artikel : Nilai Budi Pekerti dalam *Tembang Dolanan Jawa*
Fakultas – Program Studi : FKIP – Pendidikan Bahasa Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jalan KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 11 Februari 2019
Pembimbing I  Dr. Sujarwoko, M.Pd NIDN. 0730066403	Pembimbing II  Drs. Moch Muarifin, M.Pd NIDN. 0012066902	Penulis,  Abdul Wasil Khodiri NPM. 14.1.01.07.0086

NILAI BUDI PEKERTI DALAM *TEMBANG DOLANAN* JAWA

Abdul Wasil Khodiri

14.1.01.07.0086

FKIP – Pendidikan Bahasa Indonesia

alkhodiri12@gmail.com

Dr. Sujarwoko, M.Pd¹ dan Drs. Moch. Muarifin, M.Pd²

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Abdul Wasil Khodiri: Nilai Budi Pekerti dalam *Tembang Dolanan* Jawa, Skripsi, PBI, FKIP UN PGRI Kediri, 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa sastra memiliki ajaran nilai yang luhur. Dalam kehidupan, sastra sangat begitu dekat dengan masyarakat tetapi terkadang manusia kurang peka akan hal itu. Sastra yang memiliki nilai budi pekerti yang luhur yaitu *tembang dolanan* Jawa. *Tembang dolanan* menjadi sebuah nyayian penghibur untuk anak-anak. Namun bukan sekadar menghibur, karya *tembang dolanan* Jawa dapat menjadi sebuah alat untuk menanamkan budi pekerti baik kepada anak-anak apabila orang tua mengetahui makna dan fungsi yang ada di dalamnya. Permasalahan penelitian ini adalah 1) bagaimanakah deskripsi makna dalam *tembang dolanan* Jawa 2) bagaimanakah deskripsi nilai budi pekerti dalam *tembang dolanan* Jawa, 3) bagaimanakah deskripsi fungsi nilai budi pekerti dalam *tembang dolanan* Jawa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Penelitian ini dilakukan dari agustus sampai dengan desember 2018. Hasil penelitian ini adalah sebuah makna, nilai budi pekerti, dan fungsi dalam *tembang dolanan* Jawa. Dalam penelitian ini terdapat ajaran tentang kehidupan, tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin, bagaimana menjalani hidup yang sebenarnya, karena kebahagiaan tidak diukur hanya dengan harta duniawi, ada sesuatu yang harus dicari manusia. Selain itu dalam karya ini merefleksikan bagaimana tentang cara bersikap sebagai manusia khususnya orang Jawa. Sikap manusia kepada Tuhannya, sikap kepada sesama manusia, sikap kepada dirinya sendiri, dan bahkan bersikap kepada alam. Semua sikap tersebut adalah sikap yang menggambarkan seorang manusia seutuhnya. Dari hasil kesimpulan dan implikasi dapat disarankan beberapa pihak yaitu 1) bagi pembaca hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemahaman budi pekerti dalam sastra sudah ada sejak jaman dahulu, dalam hal ini adalah *tembang dolanan* Jawa, 2) bagi prodi bahasa dan sastra Indonesia hasil dari penelitian ini dapat menjadikan referensi baru tentang nilai budi pekerti dalam karya sastra, 3) bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menambah referensi. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan motivasi bagi peneliti baru agar mampu lebih kreatif dan inovatif.

KATA KUNCI : Nilai budi pekerti, *tembang dolanan*

I. LATAR BELAKANG

Peradaban manusia sudah demikian maju. Terbukti dari budaya-budaya modern yang muncul mengisi dimensi-dimensi kehidupan manusia mulai dari kehidupan rumah tangga sampai pada kemajuan teknologi industri dan informasi. Dunia pendidikan juga mengalami kemajuan yang jauh berbeda dengan model-model pendidikan pada jaman dahulu. Era globalisasi membuat jarak dan ruang terasa dekat karena kemajuan teknologi. Di tengah kemajuan jaman seperti ini, tentu tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena budaya-budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang harus tetap dilestarikan. Kearifan lokal harus terus digali di samping tetap menikmati kebudayaan yang modern. Melupakan kearifan lokal yang ada berarti mengingkari eksistensi warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi.

Salah satu warisan budaya nenek moyang tinggi adalah *tembang dolanan*. Sesuai dengan namanya, banyak *tembang dolanan* biasa dinyanyikan anak-anak sambil bermain-main dengan kawan-kawannya (Nurgiyantoro, 2016: 106). Namun sayangnya, *tembang dolanan* anak-anak berbahasa Jawa pada saat ini kurang diminati oleh anak-anak dan kurang

mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun instansi terkait. Pada akhirnya anak-anak sekarang kurang mengenal *tembang dolanan* Jawa, sehingga anak-anak lebih memilih menyanyikan lagu orang dewasa dan membuat *tembang dolanan* berbahasa Jawa ini kurang diminati dan tergerus oleh jaman.

Tembang dolanan berbahasa Jawa merupakan sarana untuk bersenang-senang dalam mengisi waktu luang dan juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung pesan mendidik. Contoh *tembang dolanan* yang dimaksud adalah cublak-cublak suweng, padang bulan, ilir-ilir, dan masih banyak lagi. *Tembang dolanan* anak merupakan suatu hal yang menarik karena sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang masih suka bermain, didalamnya juga mengandung ajaran-ajaran atau nilai-nilai budi pekerti. Apabila anak kurang atau tidak dibina pendidikan budi pekerti sedini mungkin, pada umur 14 tahun anak itu akan mengembangkan sikap destruktif (cenderung ke arah brutal). Kurangnya pembinaan atau pendidikan budi pekerti dibuktikan banyaknya kejadian di usia remaja dan dewasa atau tua seperti kenakalan remaja, tawuran massal, pelecehan seksual, dan sebagainya.

Generasi muda khususnya anak-anak yang tinggal di daerah yang banyak mendapat pengaruh budaya modern pada umumnya tidak mengenal *tembang dolanan* berbahasa Jawa meskipun mereka orang Jawa. Anak jaman sekarang lebih menyukai lagu orang dewasa, padahal psikologis anak-anak masih dalam tahap bermain, belajar dan berkembang. Sedangkan lagu dewasa kebanyakan isinya adalah tentang percintaan dan patah hati. Selain itu, anak-anak lebih mudah menyanyikan dan menghafal lagu-lagu berbahasa Indonesia daripada *tembang dolanan* yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena pada umumnya orang tua zaman sekarang meskipun berasal dari etnis Jawa, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pengantar dalam berkomunikasi sehari-hari.

Melihat kenyataan dan kemungkinan tersebut tentu harus ada kesadaran masyarakat pendukung sebuah bahasa untuk melestarikan bahasa dan budaya daerahnya agar generasi selanjutnya bisa mewarisi bahasa dan budaya daerah tersebut. Salah satu usaha yang mungkin bisa dilakukan adalah dengan memberikan dan mengajarkan serta mendidik anak-anak dengan beberapa petuah lewat *tembang dolanan* serta menjelaskan nilai-nilai yang ada dalam

tembang dolanan yang ada dalam bahasa daerah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Arikunto (2010: 64) menjelaskan bahwa pendekatan adalah metode atau cara mengadakan penelitian. Dengan adanya pendekatan dalam suatu penelitian maka dapat membantu untuk mengarahkan penelitian tersebut ke arah yang lebih tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan penelitian mempunyai peranan penting karena pendekatan merupakan landasan untuk melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang ada dalam penelitian berupa uraian. Selain itu didasarkan pada ruang lingkup yang dikaji dalam penelitian yaitu nilai budi pekerti dalam *tembang dolanan* Jawa. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti kualitatif dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang

diperoleh di lapangan atau situasi sosial (Sugiyono, 2014:2014).

2. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pengetahuan keilmuan melalui metode ilmiah yang didasarkan pada fakta empirik. Penelitian dapat dipahami sebagai usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk menentukan dan menyelesaikan masalah dengan metode ilmiah. Jenis penelitian adalah salah satu hal yang sangat menentukan tahap-tahap penelitian. Masing-masing jenis penelitian memiliki tahap yang berbeda dan tentunya dengan tujuan yang berbeda pula.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif hasil yang didapat berupa kata-kata. Hasil tersebut diperoleh dari mengembangkan dan meningkatkan pemahaman terhadap teks, penafsiran serta kesimpulan yang disampaikan dalam bentuk kata-kata. Proses dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan karena hubungan antar bagian-bagian yang sedang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif menuntut peneliti untuk menangkap aspek penelitian secara akurat serta perhatikan secara cermat apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga pemberian interpretasi dapat lebih dalam.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Deskripsi Makna dalam *Tembang Dolanan Jawa*.

Deskripsi ini memaparkan tentang arti dan makna dari *tembang dolanan Jawa*.

001

“*Gundhul-gundhul Pacul-cul*”

(MK/GP/1)

Data 001 *gundhul* adalah kepala tanpa rambut. Kepala adalah lambang kehormatan, kemuliaan seseorang. Rambut adalah mahkota lambang keindahan kepala maka *gundhul* artinya kehormatan yang tanpa mahkota. *pacul* (cangkul) adalah lambang masyarakat rendah yang kebanyakan adalah petani.

Gundhul pacul artinya bahwa seorang pemimpin sesungguhnya bukan orang yang diberi mahkota tetapi dia adalah pembawa pacul untuk mencangkul, mengupayakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Orang Jawa mengatakan pacul adalah papat kang ucul (empat yang lepas), artinya bahwa kemuliaan seseorang akan sangat bergantung empat hal, yaitu bagaimana menggunakan mata, hidung, telinga dan mulutnya.

(002)

“*Gembelengan*”

(MK/GP/2)

Data 002 *gembelengan* artinya besar kepala, sombong dan bermain-main

dalam menggunakan kehormatannya. Banyak pemimpin yang lupa bahwa dirinya sesungguhnya mengemban amanah rakyat

(003)

“Nyunggi wakul, gembelengan”

(MK/GP/3)

Data 003 *nyunggi* artinya membawa dan *wakul* artinya bakul (tempat nasi), *wakul* adalah simbol kesejahteraan rakyat. *Nyunggi wakul* maknanya mengemban tugas atau tugas. Banyak pemimpin yang lupa bahwa dia mengemban amanah penting membawa bakul dikepalanya.

(004)

“Wakul ngglimpang segane dadi sak latar”

(MK/GP/4)

Data 004 *Wakul* (tempat nasi) terguling dan nasinya tumpah ke mana-mana. Jika pemimpin *gembelengan* (besar kepala, sombong dan bermain-main dalam menggunakan kehormatannya) maka sumber daya akan tumpah ke mana-mana. Sumber daya tidak terdistribusi dengan baik. Kesenjangan ada dimana-mana. Nasi yang tumpah di tanah tidak akan bisa dimakan lagi karena kotor maka gagallah tugasnya mengemban amanah rakyat.

B. Deskripsi Nilai Budi Pekerti dalam *Tembang Dolanan Jawa*

1. Tanggung jawab

(001)

“Nyunggi wakul, gembelengan”

(NB/GP/3)

Data 001 terdapat sikap budi pekerti yaitu tanggung jawab. Dalam *tembang gundhul pacul* digambarkan bahwa seorang pemimpin harus bertanggung jawab atas apa yang dipikulnya.

2. Bersemangat

(002)

“Lir-ilir, Lir-ilir”

(NB/LI/1)

Data 002 terdapat sikap budi pekerti yaitu bersemangat dalam menjalani hidup. Manusia harus bangkit dari keterpurukan, karena Tuhan pasti akan selalu memberikan jalan.

3. Mawas diri

(003)

“Suwenge teng gelenter”

(NB/CS/2)

Data 003 terdapat sikap budi pekerti yaitu mawas diri. Sebenarnya harta kebahagiaan itu ada di mana-mana. Harta sejati bukan hanya soal dunia tetapi juga akhirat. Hanya orang yang mawas diri yang bisa menemukannya.

4. Rajin

(004)

“Dondomono, Jlumatono”

(NB/LI/11)

Data 004 kata *Dondomono*, *Jlumaton* memiliki arti jahitlah dan rawatlah. Maknanya pakaian atau iman manusia yang goyah segerakan perbaiki. Manusia dalam hidup pasti memiliki kesalahan, maka manusia harus rajin untuk memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik.

5. Beriman

(005)

“*Bathoke ela-elo*”

(NB/SB/02)

Data 005 kata *bathoke ela-elo* berasal dari bahasa Arab *la ilaha illallah*, maksudnya hatinya senantiasa berdzikir kepada Allah, diwaktu senang maupun susah, dikala menerima nikmat maupun musibah, sebab setiap peristiwa yang dialami manusia, pasti mengandung hikmah. Larik itu pada hakikatnya merupakan kalimat tauhid dengan mengucap *lailaha ilallah*. Sebagai orang islam yang beriman selalu berdzikir dengan mengucap “*lailaha illallah*” agar selalu ingat pada Tuhan-nya.

(006)

“*Penekno Blimbing kuwi*”

(NB/LI/06)

Data 006 kata *penekno blimbing kuwi* artinya memanjat pohon blimbing, untuk mendapat buah yang belimbing yang ada liri garisnya. Lima disimbolkan sebagai rukun islam. Jadi seorang muslim yang beriman harus bisa memenuhi lima

syarat rukun islam yaitu sahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji.

6. Menghargai waktu

(007)

“*Mumpung padhang rembulane*”

(NB/LI/13)

Data 007 kata *Mumpung padhang rembulane* artinya senyampang bulan bersinar. Dalam lirik terdapat nilai budi pekerti yaitu menghargai waktu. *Padahang rembulan* digambarkan sebuah cahaya umur manusia yang panjang, manusia masih diberi kesempatan untuk memperbaiki hidupnya. Jadi jangan sia-siakan waktu yang diberikan oleh Tuhan untuk kegiatan bermanfaat di dunia.

Data 008

“*Ono cleret tibo nyemplung*”

(NB/TP/03)

Data 008 kata *ono cleret tibo nyemplung* memiliki arti melesat secepatan cahaya lalu jatuh ke lubang. Lirik ini menjelaskan tentang betapa singkatnya kehidupan di dunia. Ibarat manusia hanya mampir makan dan minum saja. Jadi sebagai manusia jangan menyaniyakan hidupnya untuk kegiatan yang tidak berguna.

7. Berkemauan keras

(009)

“*Lunyu-lunyu penekno*”

(NB/LI/07)

Data 009 kata *lunyu-lunyu penekno* artinya meskipun licin dan susah harus tetap memanjat pohon belimbing. Dalam lirik ini menjelaskan sebuah gambaran untuk mendapatkan sesuatu harus memiliki kemauan yang keras, meskipun jalannya sulit. Senyampang yang dicapai adalah sebuah kebaikan selsulit apapun apabila tetap berusaha pasti akan membuahkan hasil.

8. Cermat

(010)

“*Suwenge teng gelenter*”

(NB/CS/02)

Data 010 kata *suwenge teng gelenter* memiliki arti *suweng* berserakan. Harta sejati itu berupa kebahagiaan sejati sebenarnya sudah ada berserakan di sekitar manusia. Dalam lirik ini terdapat sebuah nilai budi pekerti untuk bersemangat mencari harta sejati. Harta sebenarnya sudah ada di mana-mana tergantung manusia bisa peka terhadap yang ada di sekitarnya atau tidak. Harta sejati bukan hanya soal kebahagiaan dunia saja, melainkan juga kebahagiaan akhirat.

9. Bekerja keras

(011)

“*Yen urip goleko dhuwit*”

(NB/SB/07)

Data 011 kata *yen urip goleka dhuwit* dalam bahasa Arab “*yasrifu innal khalaqna insana min dhafiq*”, yang

bermakna bahwa hidup manusia dapat mencapai kemuliaan dengan cara selalu mengingat perintah Allah. Manusia dalam hidup harus bekerja keras untuk mendapat ridho Tuhan. Dengan bekerja keras manusia dapat mendapat yang diinginkan tetapi jangan sampai lupa pada siapa yang yang memberi harta kebahagiaan yaitu Tuhan.

10. Pengendalian Diri

(012)

“*Sir-sir pong dele kopong*”

(NB/CS/06)

Data 012 kata *sir* artinya hati nurani dan *pong dele kopong* artinya kedelai kosong tanpa isi. Kalimat ini memiliki makna di dalam hati nurani yang kosong tanpa isi. Untuk sampai kepada tempat harta sejati (*cublak suweng*) atau kebahagiaan sejati, orang harus melepaskan diri dari kecintaan pada harta benda duniawi, mengosongkan diri, rendah hati, tidak merendahkan sesama, serta senantiasa memakai rasa dan mengasah tajam *sirnya* atau hati nuraninya. Manusia sejatinya harus bisa mengendalikan diri bukan hanya raga tapi juga batinnya.

C. Deskripsi Fungsi Nilai Budi Pekerti

Dalam Tembang Dolanan Jawa

1) Sikap terhadap Tuhan

(001)

“*Lir-ilir, Lir-ilir*

Tandure wus sumilir

Tak ijo royo-royo”

(FB/LI/1-3)

Data 001 dari data tersebut berfungsi untuk mengingatkan manusia agar jangan malas menjalani hidup. Manusia harus bangun (*lir ilir*) dari keterpurukan, bangun dari sifat malas untuk lebih mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri manusia yang dilambangkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan demikian menghijau.

002

*Sluku-sluku bathok
Bathoke ela-elo
Si Rama menyang solo
Oleh-olehe payung mutho
Mak jenthit lololobah
Wong mato ora obah*

(FBP/SB/1-6)

Data 002 memberikan nasehat kepada manusia bahwa hidup jangan hanya mencari harta kekayaan. Manusia butuh istirahat dengan berdzikir “*laa Ilaaha Ilallah*” atau mengingat Allah. Ingatlah Allah, dengan mengingat-Nya hati menjadi tenang. Dengan mendekatkan diri akan mendapat perlindungan dari Tuhan. Kesempatan untuk beramal hanya ada di saat sekarang (*selagi mampu sekaligus ada waktu*) bukan di nanti (*ketidakmampuan dan hilangnya kesempatan*), tempat beramal hanya di sini (*dunia*) bukan di sana (*akhirat*), di sana bukan tempat

beramal (*bercocok tanam*) tapi tempat memetik hasil (*panen raya*).

Jadi fungsi *tembang sluku-sluku bathok* adalah untuk mengingatkan manusia agar ingat pada kematian. Sebelum meninggal harus mencari bekal berupa amal baik.

003

*Turi putih, turi putih
Ditandur ning kebon agung
Ono cleret tibo nyemplung
Mbok ira kembang opo?*

(FBP/TP/1-4)

Data 003 memiliki fungsi agar manusia selalu ingat dengan kematian. Kaitannya dengan hal itu, kelak manusia akan meninggal dan dibungkus dengan kain putih (*kafan*). Oleh karena itu sebelum hal itu terjadi (*kematian*), manusia harus memiliki bekal terlebih dahulu berupa amal kebaikan selama di dunia.

2) Sikap terhadap Sesama Manusia

004

*Nyunggi nyunggi wakul kul
gembèlengan
Wakul ngglimpang
segané dadi sak latar*

(FBP/GP/3-6)

Data 004 berfungsi memberikan nasehat agar ketika manusia memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin (*nyunggi wakul*) jangan sampai bertindak

sebarangan, sombong dan merendahkan orang lain (*gembelengan*).

005

*Cah angon-cah angon
Penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno*

(FBP/LI/5-7)

Data 005 berfungsi untuk memberikan nasehat agar bertenggang rasa kepada orang yang lebih tua. Sebagai anak harus memiliki sikap ramah dan sopan kepada orang tua. Selain itu seorang anak apabila di suruh orang tua jangan sampai pamrih meski sedang sibuk.

006

*Dodotira dodotira
kumintir bedah ing pinggir
Dondomana jrumatana*

(FBP/LI/9-11)

Data 006 memiliki fungsi agar manusia menjaga sopan santun khususnya pada cara berpakaian karena baik atau buruknya seseorang pertama kali dilihat dari cara berpenampilan. Apabila penampilan kurang baik segera benahi agar bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

3) Sikap terhadap Diri Sendiri

Sikap terhadap diri sendiri dapat ditinjau dari beberapa contoh sikap berikut ini.

007

Gundhul-gundhul Pacul

Gemblelengan

(FBP/GP/1-2)

Data (007) memiliki fungsi agar manusia harus memiliki sifat mawas diri. Orang Jawa mengatakan *pacul* adalah *papat kang ucul* (empat yang lepas), artinya bahwa kemuliaan seseorang akan sangat bergantung atas empat hal, yaitu bagaimana menggunakan mata, hidung, telinga dan mulutnya. Mata digunakan untuk melihat kesulitan rakyat. Telinga digunakan untuk mendengar nasehat. Hidung digunakan untuk mencium wewangian kebaikan. Dan mulut digunakan untuk berkata-kata yang adil. Jika empat hal itu lepas maka lepaslah kehormatannya.

008

*Cublak cublak suweng
Suwenge teng gelenter
Mambu ketundhung gudèl
Pak Empong lera-lerè
Sapa ngguyu ndele'ake
Sir-sir pong dele kopong*

(FBP/CS/1-6)

Data 008 memberikan fungsi untuk menyadarkan manusia bahwa mencari “*suweng*” atau harta tidak perlu bingung karena sesungguhnya harta yang dicari ada dimana-mana. Jangan mencari harta dengan penuh nafsu ego, tindakan korupsi, jual beli jabatan hanya untuk mencari kebahagiaan sesaat. Orang yang hanya mencari harta karena kebahagiaan sesaat

akan kebingungan dan selalu gelisah karena dikuasai oleh keserakahannya sendiri. Sedangkan orang yang akan mendapatkan kebahagiaan abadi adalah orang yang bijaksana, yang ikhlas atas apa yang diterima, dan selalu menggunakan kepekaan hati nuraninya.

4) Sikap Penghargaan terhadap Alam

009

*Lir ilir lir ilir
tandure wis sumilir
Tak ijo royo royo
Tak sengguh panganten anyar*

(FBP/LI/1-4)

Data 009 berfungsi untuk mengingatkan manusia agar selalu ingat pada alam atau tumbuhan. Manusia hidup berdampingan dengan alam, dari tumbuhan manusia mendapat sumber kehidupan. Selain itu, alam memiliki pesona keindahan yang bisa dinikmati maka sebagai manusia jangan sampai merusak ekosistem alam.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang berkaitan dengan nilai budi pekerti dalam *tembang dolanan* Jawa, dapat disimpulkan bahwamakna dari *tembang dolanan* Jawa lebih mengarah pada sebuah petuah atau ajaran luhur dalam kehidupan manusia. Nilai budi pekerti yang ditemukan adalah tentang beriman, tekun, bekerja keras, berkemauan keras, dan mawas diri. Dalam *tembang dolanan* Jawa memiliki berbagai

fungsi bersikap dalam kehidupan. Sikap yang muncul dalam *tembang dolanan* yang diteliti adalah tentang bagaimana cara menjadi seorang yang memikul tanggung jawab. Selain itu, ajaran untuk tidak lupa pada sang pencipta begitu kuat melekat karena menurut sejarah *tembang dolanan* Jawa diciptakan oleh seorang wali yaitu orang yang pada jaman dahulu memiliki ilmu yang tinggi dalam agama.

Pada dasarnya fungsi nilai budi pekerti dalam *tembang dolanan* Jawa ini sebagai bukti bahwa penanaman budi pekerti pada jaman dahulu sudah dimulai sejak dini. Satu hal yang harus menjadi perhatian adalah *tembang dolanan* Jawa diciptakan untuk anak-anak karena apabila *tembang dolanan* Jawa diwariskan untuk orang dewasa akan cepat punah dan dilupakan seiring perkembangan jaman. Dari sinilah *tembang dolanan* Jawa harus ada peran dari orang yang lebih mengerti bagaimana cara mengajarkan ajaran baik khususnya pelestarian budaya kepada anak agar sikap budi pekerti tertanam sejak usia dini.

Tembang dolanan Jawa meskipun tergolong karya sastra lisan yang kebanyakan tidak diketahui pengarangnya namun memiliki relevansi ajaran yang masih dibutuhkan untuk penanaman nilai budi pekerti anak pada jaman sekarang. Mengingat banyaknya anak jaman

sekarang ini memiliki perilaku yang menyimpang dari ajaran baik maka ini adalah salah satu solusi agar anak dapat paham dan mengenal budi pekerti yang baik melalui *tembang dolanan* Jawa.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Ariia, Ryouka. 2016. *Kumpulan Lirik Tembang Dolanan Bahasa Jawa*. (Online: <http://jonesia-education.blogspot.com/2016/11/kumpulan-lirik-tembang-dolanannya.html>). Diakses: Oktober 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Dwidjosebroto, K.O.S. 1992. *Himpunan Lagu-lagu Dolanan Anak*. Yogyakarta: Taman Kesenian Ibu Pawaiyan.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Foklor Jawa: Bentuk, Macam, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Hardjasoebrata, R.C. dan Ki Hadisukatno. 1977. *Kumpulan Lagu Dolanan*. Yogyakarta: Taman Kesenian Tamansiswa.
- Kaswardi, EM. K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kawsar, K. H. (2004). *Teaching for tolerance, respect and recognition in relation with religion or belief*. Diunduh dari: <http://folk.uio/leirvik/OsloCoalition/Kouchok0904.doc>. Diakses: Oktober 2018.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhtadi, Ali. 2010. *Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah*. (Online). <https://journal.uny.ac.id>. Diakses: Oktober 2018.
- Noniek Wiharny. 2019. *Nilai Budi Pekerti di dalam Serat Margawirya Karya RMH. Jayadiningrat I*. (Online). <https://digilib.uns.ac.id>. Diakses: Agustus 2018.
- Nurgiantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Masda University Press.
- Riyadi. 1989. "Tembang Dolanan" dalam *Djaka Lodhang*. No 22, hlm.24. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Rosyidi, Ikhwan dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, W. Sarlito. Meinomo dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sedyawati, Edi. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyowati, Erna. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah*. Semarang: UNNES.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagya, Ki Sugeng. 2010. *Pembelajaran Etika Berlalu Lintas*. Artikel.

- Dalam majalah Gemari Tahun XI/Mei 2010.
- Sudaryanto. 1990. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Su'dadah. 2014. *Pendidikan Budi Pekerti: Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti*. Jurnal Kependidikan: Vol II No. 1 Mei. Banyumas. hlm: 130-139.
- Sumarna Cecep. 2017. *Pengantar Tentang Teori-teori Nilai dan Etika*. (Online: <https://www.lyceum.id/pengantar-tentang-teori-nilai-dan-etika/>). Diakses: 6 Oktober 2018.
- Thoha, Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat. PT. Mahmud Yunus